

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembelajaran adalah kegiatan yang memungkinkan guru dan siswa terlibat dalam suatu interaksi, dimana guru berperan sebagai pemberi pesan ataupun informasi dan siswa sebagai penerima, penelaah serta pengelola pesan ataupun informasi yang disampaikan oleh guru, dengan tujuan untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman darinya, sebagai bentuk usaha guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Disamping itu, guru dapat pula sebagai pembimbing dalam membangun sikap (afektif) siswa, yang bertanggung jawab untuk membentuk karakter yang baik, moral yang sesuai dengan kehidupan bermasyarakat, sikap menerima, dan kedewasaan emosional. Juga dapat berperan dalam hal peningkatan psikomotor siswa, yang membangun keterampilan produktif dan pematangan intelektual. Senada dengan pendapat Asmani (2011: 5) yang menyatakan bahwa “pembelajaran merupakan pusat kegiatan belajar mengajar yang terdiri dari guru dan siswa yang bermuara pada pematangan intelektual kedewasaan emosional, ketinggian emosional, kecakapan hidup dan keagungan moral”.

Dalam hal memperbaiki dan membangun moral siswa agar memiliki nilai-nilai luhur yang sesuai dengan pancasila, itu sedikitnya terasaji dalam pembelajaran PKn. Pembelajaran PKn adalah suatu konsep pembelajaran yang mengkaji tentang permasalahan yang berkaitan dengan moral, nilai, demokrasi, serta pancasila, dengan memusatkan perhatiannya pada pengembangan kecerdasan, tanggung jawab, dan partisipasi warga negara sebagai landasan pengembangan nilai dan perilaku demokrasi. Juga ditopang dengan berbagai disiplin ilmu yang relevan, diantaranya adalah ilmu hukum, ilmu politik, psikologi, dan disiplin ilmu lainnya, yang digunakan sebagai landasan untuk melakukan kajian-kajian terhadap proses pengembangan konsep, nilai, dan perilaku demokrasi warga negara.

Agar siswa dapat memahami konsep pembelajaran PKn dengan baik, guru dapat mewujudkannya dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran siswa yang partisipatif dengan menekankan pada keaktifan siswa, diantaranya adalah interaksi siswa dengan guru, interaksi antar siswa satu sama lain, partisipasi siswa dalam diskusi kelompok, kerjasama kelompok, dan partisipasi siswa dalam menyampaikan hasil. Partisipasi siswa dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran PKn itu sangat penting. Tujuannya adalah tidak lain untuk menumbuhkan perhatian dan minat siswa untuk aktif dalam mempelajari serta memahami konsep-konsep esensial darinya, sehingga evaluasi akhir pembelajaran, siswa dengan mudah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Kenyataan saat ini di kelas X IPA D SMA Negeri 1 Paguyaman masih jauh dari kondisi ideal tersebut. Pemahaman siswa yang minim terhadap materi-materi yang ada dalam mata pelajaran PKn menempatkan mereka pada masalah evaluasi akhir pembelajaran. Bukan hanya pada satu materi saja, melainkan selama menerima materi-materi dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tertentu pada proses pembelajaran-pembelajaran selanjutnya. Hal ini merupakan sebuah gambaran dimana partisipasi siswa dalam pembelajaran dikatakan sangat kurang. Mengapa? Jawabannya adalah kembali pada perhatian dan minat siswa dalam belajar. Apakah siswa benar-benar memilikinya. Pengalaman ini pernah terjadi sewaktu peneliti melaksanakan kegiatan PPL 2 di SMA Negeri 1 Paguyaman kelas X IPA D, dengan jumlah siswa 24 orang yang terdiri dari 15 orang perempuan dan 9 orang laki-laki, yang mana tingkat partisipasi mereka dalam pembelajaran PKn masih kurang. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, terdapat 25% atau 6 siswa dari jumlah siswa 24 orang yang aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran terutama bertanya seputar materi yang belum dipahami, sisanya hanya duduk diam tanpa ada reaksi apapun. Sehingga evaluasi akhir, mereka yang pasif berpartisipasi, memperoleh nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan.

Ada beberapa kemungkinan penyebab dari rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran PKn, yang berimbas pada rendahnya nilai rata-rata dan

ketuntasan klasikal yang tidak tercapai yaitu: (1) guru masih menggunakan model pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga masih belum cukup untuk memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi yang akan disajikan, akibatnya menimbulkan kebosanan siswa dalam menerima pelajaran; (2) guru belum sepenuhnya menguasai maupun memahami bagaimana cara penerapan dari berbagai macam model pembelajaran yang ada, yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas, efektif dan inovatif; (3) pelajaran PKn kerap dianggap siswa adalah pelajaran yang membosankan dan kurang memiliki kontribusi yang besar karena tidak termasuk dalam mata pelajaran yang ada di ujian nasional (UAN).

Apabila kondisi demikian terus dibiarkan, akan berdampak negatif terhadap kualitas pembelajaran PKn di kelas X IPA D khususnya, dan di SMA Negeri 1 Paguyaman pada umumnya. Padahal pelajaran PKn adalah mata pelajaran yang sedikitnya dapat membelajarkan siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan problema-problema bangsa, membangun sikap yang baik dengan sesama sesuai dengan norma-norma yang berlaku, tenggang rasa, menentang adanya diskriminasi antar sesama manusia, menghormati hak asasi manusia, patuh terhadap hukum yang berlaku, berpartisipasi dalam pemilu sebagai wujud dari warga negara yang baik dan memberikan gambaran bahwa Negara Indonesia menganut paham demokrasi. Hal ini mencerminkan bahwa mata pelajaran PKn berisikan materi-materi yang didalamnya terselubung pesan-pesan kebaikan yang dapat membentuk kepribadian siswa menjadi lebih baik, sehingga melahirkan generasi-generasi emas bangsa yang tidak pernah melupakan nilai-nilai kehidupan, serta dapat mengarahkan siswa untuk mengenal dan mencintai bahkan membela negaranya yaitu Negara Indonesia. Jadi, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bukanlah pelajaran yang membosankan dan tidak berkelas, apabila siswa memang sungguh-sungguh mempelajari dan memahaminya.

Salah satu alternatif yang paling memungkinkan yang akan dilakukan oleh peneliti dalam menyelesaikan permasalahan diatas adalah bertajuk “Implementasi Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Di Kelas X IPA D SMA 1 Paguyaman.”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Adapun permasalahan ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pada pelaksanaan pembelajaran PKn, guru masih menggunakan model pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga belum cukup memfasilitasi pemahaman siswa pada materi yang diajarkan.
2. Guru belum sepenuhnya menguasai maupun memahami bagaimana cara penerapan dari berbagai macam model pembelajaran yang ada, yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas, efektif dan inovatif.
3. Pembelajaran PKn terkesan membosankan. Sehingga membuat siswa malas dan enggan berpartisipasi dalam proses pembelajaran khususnya di kelas X IPA D SMA Negeri 1 Paguyaman.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Apakah melalui implementasi model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn di kelas X IPA D SMA Negeri 1 Paguyaman?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Untuk meningkatkan partisipasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn melalui implementasi model pembelajaran *Snowball Throwing* di kelas X IPA D SMA Negeri 1 Paguyaman.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Bagi guru sebagai bahan masukan atau referensi bagi guru dalam upaya meningkatkan tehnik belajar mengajar yang optimal dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.
2. Bagi siswa agar menjadi aktif dan terlibat dalam proses belajar mengajar dan menumbuhkan kebiasaan kerjasama yang baik, menghargai pendapat

orang lain dan pada akhirnya dapat bersikap positif terhadap mata pelajaran PKn.

3. Bagi peneliti lain sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya dan bahan penelitian lanjutan dalam upaya untuk terus mengadakan perbaikan dan peningkatan keterampilan mengajar yang optimal.
4. Bagi Institusi sebagai informasi dan perbaikan pembelajaran terutama mengenai model pembelajaran sehingga bisa meningkatkan atau melahirkan calon guru yang baik dan professional.